

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA (STUDI KASUS INDUSTRI BATIK DI
KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO)****Syahrizal Zebua¹, Arga Christian Sitohang²**¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
syahrizal23ze@gmail.com, argasitohang@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan guna menganalisa biaya total, penerimaan, keuntungan, serta kelayakan usaha industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis data penelitian ini menggunakan metode perhitungan biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, keuntungan serta kelayakan usaha. Perhitungan kelayakan usaha menggunakan 3 parameter yaitu B/C, R/C, dan ROI. Penelitian ini melibatkan 6 informan yang merupakan pemilik usaha batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya total ke-6 informan pemilik usaha batik yaitu sebesar Rp18.916.042/bulan, penerimaan diperoleh dengan rata-rata sebesar Rp32.062.500/bulan, serta keuntungan rata-rata sebesar Rp13.124.458/bulan. Perhitungan kelayakan usaha menggunakan B/C *ratio* didapat hasil rata-rata sebesar 0,69 dimana $B/C > 0$, perhitungan rata-rata R/C *ratio* 1,69 dimana $R/C > 1$, dan perhitungan rata-rata ROI sebesar 73,53% dimana $ROI > 0\%$. Hasil perhitungan tersebut menyatakan bahwa usaha batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo layak untuk dijalan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha; Biaya Produksi; Penerimaan; Keuntungan; Batik.

1. Pendahuluan

Sektor industri merupakan sektor yang mampu mendorong percepatan ekonomi. Hal ini dikarenakan peranannya dalam mengatasi masalah pengangguran dan membangun ekonomi yang padat karya. Industri adalah salah satu sektor yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan industri sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Jika pertumbuhan industri melambat, hal itu berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Hal ini masuk akal mengingat fakta bahwa industri berkontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia.

Pada industri tekstil khususnya batik, kegiatan ekspor batik dan produksi batik mencapai USD 64,56 juta pada tahun 2022, naik 30,1% dari nilai tahun 2021. Sedangkan pada bulan Januari hingga bulan April 2023, nilainya sebesar USD 26,7 juta, dan diperkirakan mencapai USD 100 juta pada tahun 2023. Menteri Perindustrian Kertassasmita, (2023) menyatakan, "Selain sebagai sektor padat karya, industri batik telah menyerap jutaan tenaga kerja sehingga memberikan kehidupan dan penghasilan bagi jutaan rakyat Indonesia". Batik sendiri merupakan identitas bagi bangsa Indonesia dan telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and*

Intangible Heritage of Humanity, serta termasuk salah satu warisan budaya tak benda milik dunia. Selain itu, batik adalah bagian dari industri kreatif dan masih berkembang di masyarakat Indonesia.

Kota Probolinggo dikenal akan potensi tanaman mangga dan anggurnya yang menjadikan buah-buahan tersebut ikon Kota Probolinggo dan juga ciri khas dari produk batik Probolinggo. Motif yang terkesan alami seperti mangga, anggur, bayu (air) dan angin, atau kombinasi keempatnya. Setiap motif yang terdapat pada batik Probolinggo memiliki filosofi dan makna tersendiri. Pembuatan motif atau corak khas batik Probolinggo ini dilakukan dengan menggunakan teknik manual atau batik tulis. Teknik tradisional atau batik tulis inilah yang menjadikan batik Probolinggo memiliki corak dan motif unik yang membedakannya dari batik lokal lainnya (Wijaya dkk., 2017).

Tabel 1 Profil Industri Batik Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

Nama Usaha	Alamat
K.S.M Bulan Purnama	Jl. Panglima Sudirman Gg. Priksan
Batik Larasati	Jl. Serma Abd. Rahman No 7
Batik Arum Manis	Jl. M.T. Haryono Gg 6 No 17
Pembatik <Anis Sahara>	Jl. Sunan Kalijaga
Mencanting Batik, Sunika	Jl. Sunan Kalijaga No29
Batik Wasis Unik	Jl. Hayam Wuruk No18
Yofi <Batik>	Jl. Mayjen Haryono Gg II
Batik D'aisah	Jl. Mawar Permai 19
Griya Batik Zahra	Jl. Wahidin No. 34
Batik Baremi	Jl. Wijaya Kusuma
Membatik <Rahma>	Jl. Mayjen Panjaitan 48c
Usaha Batik <Gatot S>	Jl. Lingkar Utara

Sumber: Badan Pusat Statistik diolah Pusdatin Kemenperin, (2021)

Berdasarkan Tabel 1 data profil industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang masih memproduksi hingga saat ini terdapat 11 unit usaha industri batik. Selama pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 para pelaku industri batik merasakan dampak langsung dari adanya kondisi tersebut. Penjualan produk batik yang terus menurun dan beberapa industri batik yang ada terancam gulung tikar karena minimnya permintaan dari konsumen. Namun, para pelaku industri batik tersebut memiliki berbagai macam cara agar usaha yang mereka jalankan tetap berdiri, salah satunya dengan melakukan promosi menggunakan media sosial. Cara ini dapat dikatakan efektif karena cakupan yang luas serta dapat menarik minat konsumen baru sehingga proses produksi batik tetap berjalan sebagaimana mestinya sampai masa pandemi berakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Karisma (2023) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Batik Fazza Ditinjau Dari Aspek Finansial”. Penelitian ini dilakukan di UMKM batik Fazza Kelurahan Punggawan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dengan menggunakan 8 indikator analisis kelayakan usaha, diantaranya: analisis modal investasi, analisis modal kerja, modal usaha, asumsi pendapatan, analisis laba-rugi, presentase laba-rugi, BEP serta ROI. Hasil perhitungan modal investasi menunjukkan bahwa investasi awal sebesar Rp146.100.000 mengalami penyusutan sebesar Rp35.516.000 setiap tahunnya. Semua item modal investasi kecuali tanah dan bangunan, perizinan usaha, merek dan hak paten memiliki nilai sisa sebesar 20% di masa akhir umur ekonominya. Modal kerja perbulan Batik Fazza sebesar Rp39.239.667, sehingga dalam setahun membutuhkan modal sebesar Rp470.876.000. Hasil perhitungan modal usaha Batik Fazza sebesar Rp675.000.000 pada tahun pertama bisnisnya. Diproyeksikan pendapatan bulanan sebesar Rp56.250.000 dan total pendapatan tahunan sebesar Rp675.000.000 Analisis laba-rugi didapatkan hasil sebesar Rp58.024.000 dimana $9,40\% >$ bunga diskonto bank + resiko ($2\% + 5\%$). Menyatakan bahwa usaha batik Fazza layak untuk diusahakan. Perhitungan BEP didapat nilai sebesar Rp140.655.000 dengan persentase ROI 64,02% yang berarti bisnis Batik Fazza membutuhkan waktu 1,56 tahun untuk mengembalikan modalnya. Kesimpulan penelitian ini bahwa usaha Batik Fazza layak untuk di realisasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah dkk (2021) dengan judul “Studi Kelayakan Bisnis Usaha Batik Dengan Metode Finansial (Studi Kasus Batik New Collet Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)”. Studi ini dilakukan dengan asumsi bahwa penelitian 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2020 menghasilkan R/C 4,07 lebih dari besar dari 1, bisnis batik tersebut layak untuk dikembangkan. Perhitungan menggunakan NPV dengan asumsi suku bunga 10% setiap tahunnya didapatkan hasil tidak kurang dari 0 dimana usaha batik tersebut layak untuk dilanjutkan. PV kas bersih selama 5 tahun terakhir sejumlah Rp913.104.722. Dalam perhitungan IRR diasumsikan tingkat suku bunga sebesar 12%, ini menunjukkan bahwa IRR yang didapat sebesar 14,07% lebih tinggi dari suku bunga yang ditetapkan. Maka dapat dikatakan bahwa bisnis batik Fazza ini menghasilkan keuntungan dan investasi ini layak dilakukan dan harus dilanjutkan. Perhitungan B/C rasio diperoleh nilai 1,80 dimana nilai tersebut lebih dari 1, maka usaha batik ini layak dilakukan dan dikembangkan. Kesimpulannya menunjukkan usaha Batik New Collet dalam 5 tahun terakhir layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Winarso (2014) menyatakan bahwa biaya merupakan komponen paling penting dari operasi bisnis. Untuk mendapatkan keuntungan atau laba, suatu organisasi harus dapat menghasilkan laba yang lebih besar daripada modal yang dikeluarkan. Maka, perusahaan harus memahami konsep dasar tentang biaya dan unit-unit bisnis agar mereka dapat bersaing dan menekan biaya seminimal mungkin sambil memprediksi tingkat laba yang tinggi. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*) adalah biaya yang berubah sehubungan dengan aktivitas produksinya. Biaya tetap (*fixed cost*) juga disebut

sebagai biaya operasional serta didefinisikan sebagai minimal biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu bisnis untuk menjalankan proses produksi barang dan jasa. Biaya total (*total cost*) adalah keseluruhan biaya yang digunakan oleh suatu bisnis untuk memproduksi produk pada tingkat output tertentu.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TVC = *Total Variable Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

Menurut Esteria dkk (2016) jumlah uang yang diterima produsen atau perusahaan dari penjualan produk yang telah diproduksi disebut penerimaan. Penerimaan juga disebut nilai uang yang diterima selama proses penjualan produk atau jasa.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

P = *Price*

Q = *Quantity*

Keuntungan berasal dari perbedaan antara biaya total yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang dijual oleh perusahaan. Keuntungan menjadi elemen penting yang harus diperhatikan setiap pemilik usaha. Hal ini dikarenakan keuntungan menjadi tolak ukur dari kinerja suatu usaha yang sedang dijalankan (Sugiyanto dkk., 2020).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan

TC (*Total Cost*) = Biaya total)

Penelitian ini menggunakan 3 parameter perhitungan kelayakan usaha yaitu R/C, B/C, dan ROI. R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan *total revenue* dan *total cost* untuk menunjukkan berapa banyak uang yang diterima untuk setiap uang yang dikeluarkan (Asnidar dan Asrida, 2017).

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Indikator hasil perhitungan R/C *ratio*:

- a. R/C > 1 maka, artinya industri batik yang dijalankan berada di posisi yang menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan
- b. R/C < 1 maka, industri batik dalam posisi rugi sehingga tidak layak untuk dilaksanakan
- c. R/C =1 maka, industri batik berada di titik keseimbangan.

B/C (*Benefit Cost Ratio*) adalah perbandingan dari keuntungan dan *total cost* yang dikeluarkan (Hasnidar dkk., 2017).

$$\text{B/C rasio} = \frac{\pi}{\text{TC}}$$

Keterangan

π = Keuntungan

TC = *Total Cost*

Indikator hasil perhitungan B/C *ratio*

- a. B/C > 0 maka artinya industri batik yang dijalankan berada di posisi yang menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan
- b. B/C < 0 maka industri batik dalam posisi rugi sehingga tidak layak untuk dilaksanakan

ROI (*Return on Investment*) adalah analisis dalam keuangan yang memiliki sifat menyeluruh. ROI adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik setiap bisnis dapat menghasilkan laba.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Keuntungan (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Keuntungan = Keuntungan

Modal Usaha= Modal usaha

Indikator hasil perhitungan ROI:

- a. ROI > 0% maka industri batik layak untuk diusahakan.
- b. ROI < 0% maka industri batik tidak layak untuk diusahakan.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari Bulan Oktober hingga Desember 2023 dengan 6 informan dan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria untuk informan yang diperlukan antara lain merupakan pemilik dari industri batik yang telah beroperasi minimal selama 2 tahun. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang didalamnya termasuk biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan

keuntungan. Kemudian menganalisis kelayakan usaha menggunakan 3 parameter kelayakan usaha seperti R/C, B/C dan ROI.

Hasil Penelitian

2.1 Total Biaya Variabel

Tabel 2 Total Biaya Variabel

No	Informan	Total Biaya Variabel (Rp)
1	Bapak Wasis	34.635.000
2	Ibu Yayuk	18.355.000
3	Ibu Rina Gina	9.797.500
4	Ibu Yofi	7.792.500
5	Ibu Rina	21.715.000
6	Bapak Breng	14.137.500

Sumber: Informan

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa pengeluaran biaya variabel terbesar yaitu pada usaha milik Bapak Wasis pemilik Batik Wasis Unik sebesar Rp34.635.000 dan pengeluaran biaya variabel terkecil yaitu pada usaha milik Ibu Yofi pemilik Batik Yofi sebesar Rp7.792.500.

2.2 Biaya Tetap

Tabel 3 Total Biaya Tetap

No	Informan	Total Biaya Tetap (Rp)
1	Bapak Wasia	1.291.750
2	Ibu Yayuk	1.286.667
3	Ibu Rina Gina	1.124.417
4	Ibu Yofi	1.075.500
5	Ibu Rina	1.260.417
6	Bapak Breng	1.025.000

Sumber: Informan

Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui total biaya tetap terbesar dikeluarkan industri batik dari usaha milik Bapak Wasis pemilik Batik Wasis Unik sejumlah Rp1.291.750 dan pengeluaran biaya tetap paling kecil yakni pada usaha Baapak Breng pemilik Batik Larasati sebesar Rp1.025.000.

2.3 Total Biaya

Tabel 4 Total Biaya

No	Informan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bapak Wasis	1.291.750	34.635.000	35.926.750
2	Ibu Yayuk	1.286.667	18.355.000	19.641.667
3	Ibu Rina Gina	1.124.417	9.797.500	10.921.917
4	Ibu Yofi	1.075.500	7.792.500	8.868.000
5	Ibu Rina	1.260.417	21.715.000	22.975.417
6	Bapak Breng	1.025.000	14.137.500	15.162.500

Sumber: Tabel 2 dan Tabel 3

Berdasarkan pada Tabel 4 diketahui total biaya tertinggi berada di usaha Batik Wasis Unik milik Bapak Wasis dengan total biaya sebesar Rp35.926.750. Sedangkan total biaya terendah berada pada usaha Batik Yofi milik Ibu Yofi dengan total biaya sebesar Rp8.868.000.

2.4 Total Revenue

Tabel 5 Total Revenue

No	Nama	Penerimaan Perbulan (Rp)
1	Bapak Wasis	50.750.000
2	Ibu Yayuk	38.525.000
3	Ibu Rina Gina	20.500.000
4	Ibu Yofi	17.500.000
5	Ibu Rina	37.600.000
6	Bapak Breng	27.500.000

Sumber: Informan

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui penerimaan yang diperoleh Industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Penerimaan tertinggi didapatkan Bapak Wasis pemilik Batik Wasis Unik dengan penerimaan sebesar Rp50.750.000/bulan. Sedangkan penerimaan terendah didapat Ibu Yofi pemilik Batik Yofi dengan penerimaan sebesar Rp17.500.000/bulan.

2.5 Keuntungan

Tabel 6 Keuntungan

No	Informan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Keuntungan (Rp)
1	Bapak Wasis	50.750.000	35.926.750	14.823.250
2	Ibu Yayuk	38.525.000	19.641.667	18.883.333

3	Ibu Rina Gina	20.500.000	10.921.917	9.578.083
4	Ibu Yofi	17.500.000	8.868.000	8.632.000
5	Ibu Rina	37.600.000	22.975.417	14.624.583
6	Bapak Breng	27.500.000	15.162.500	12.337.500

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan pada Tabel 6 diketahui bahwa keuntungan terbesar diperoleh Ibu Yayuk pemilik Batik D'Aisah sebesar Rp18.883.333 dan keuntungan terendah diperoleh Yofi pemilik Batik Yofi sebesar Rp8.632.000.

2.6 Analisis Kelayakan Usaha

3.6.1 R/C rasio

Tabel 7 R/C rasio

No	Nama	R/C ratio	Keterangan
1	Bapak Wasis	1,41	Layak diusahakan
2	Ibu Yayuk	1,96	Layak diusahakan
3	Ibu Rina Gina	1,877	Layak diusahakan
4	Ibu Yofi	1,97	Layak diusahakan
5	Ibu Rina	1,637	Layak diusahakan
6	Bapak Breng	1,81	Layak diusahakan

Sumber: Tabel 5 dan Tabel 4

Berdasarkan pada Tabel 7 dari 6 informan pelaku usaha batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang memiliki R/C tertinggi adalah Ibu Yofi pemilik Batik Yofi sebesar 1,97. Sedangkan yang memiliki R/C terendah yaitu Bapak Wasis pemilik Batik Wasis Unik sebesar 1,41.

3.6.2 B/C rasio

Tabel 8 B/C rasio

No	Nama	B/C ratio	Keterangan
1	Bapak Wasis	0,41	Layak diusahakan
2	Ibu Yayuk	0,96	Layak diusahakan
3	Ibu Rina Gina	0,877	Layak diusahakan
4	Ibu Yofi	0,97	Layak diusahakan
5	Ibu Rina	0,637	Layak diusahakan
6	Bapak Breng	0,81	Layak diusahakan

Sumber: Tabel 6 dan Tabel 4

Berdasarkan pada Tabel 8 dari 6 informan pelaku usaha batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang memiliki B/C tertinggi adalah Ibu Yofi pemilik

Batik Yofi sebesar 0,97. Sedangkan yang memiliki B/C terendah yaitu Bapak Wasis pemilik Batik Wasis Unik sebesar 0,41.

3.6.3 ROI

Tabel 9 ROI

No	Nama	ROI (%)	Keterangan
1	Bapak Wasis	74,58	Layak diusahakan
2	Ibu Yayuk	93,74	Layak diusahakan
3	Ibu Rina Gina	47,83	Layak diusahakan
4	Ibu Yofi	50,30	Layak diusahakan
5	Ibu Rina	84,93	Layak diusahakan
6	Bapak Breng	97,45	Layak diusahakan

Sumber: Tabel 6

Berdasarkan pada Tabel 9 diketahui bahwa dari 6 informan batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang mempunyai ROI tertinggi adalah Batik Larasati milik Bapak Breng sebesar 97,45%. Sedangkan ROI terendah dimiliki oleh Batik Baremi milik Ibu Rina Gina dengan nilai ROI sebesar 47,83%.

3. Pembahasan

Berdasarkan 6 informan pemilik industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo diperoleh biaya total produksi sebesar Rp113.496.251/bulan dengan rata-rata biaya total produksi sebesar Rp18.916.042/bulan. Total penerimaan yang didapat sebesar Rp192.375.000/bulan dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp32.063.500/bulan. Sedangkan total keuntungan yang didapat sebesar Rp78.878.749/bulan dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp13.146.458/bulan. Industri Batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo milik Ibu Yayuk dengan nama usaha Batik D'Aisah memiliki keuntungan terbesar yaitu Rp18.883.333/bulan. Perolehan keuntungan yang tinggi ini dikarenakan penerimaan yang dihasilkan Ibu Yayuk lebih besar daripada total biaya produksi. Sedangkan industri batik milik Ibu Yofi dengan nama usaha Batik Yofi merupakan industri yang memiliki keuntungan terendah yaitu sebesar Rp8.632.000/bulan.

Berdasarkan perhitungan 3 parameter kelayakan usaha dari 6 informan industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo didapatkan hasil B/C *ratio* dengan rata-rata sebesar 0,69 dimana B/C *ratio* > 0 yang berarti industri batik tersebut layak diusahakan dan dikembangkan. Nilai R/C *ratio* didapatkan rata-rata 1,69 dimana lebih dari 1 yang berarti industri batik tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Perhitungan ROI mendapatkan rata-rata sebesar 73,53% dimana ROI > 0% yang berarti industri batik di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

4. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Perindustrian, "Menperin: Ekspor Batik Ditargetkan Mencapai USD100 Juta Tahun 2023," <https://kemenperin.go.id/artikel/24228/Menperin:-Ekspor-Batik-Ditargetkan-Mencapai-USD-100-Juta-Tahun-2023>.
- [2] S. Y. Wijaya, M. Nala D, and A. Christianna, "PERENCANAAN BUKU BERTEMA BATIK MANGGUR PROBOLINGGO DENGAN PENDEKATAN FOTOGRAFI," 2017.
- [3] Badan Pusat Statistik diolah Pusdatin Kemenperin, "Direktori Industri Batik Skala Besar Sedang Tahun 2021," 2021.
- [4] A. Azis and P. Karisma, "Analisis Kelayakan Usaha Batik Fazza Ditinjau Dari Aspek Finansial," 2023.
- [5] S. N. Qomariyah and C. F. Firdaus, "STUDI KELAYAKAN BISNIS USAHA BATIK DENGAN METODE FINANSIAL (STUDI KASUS BATIK NEW COLLET DESA JATIPELEM KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG)," *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 11–16, 2021, [Online]. Available: <http://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>
- [6] W. Winarso, "PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PT INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO)," *Ecodemica*, vol. 2, no. 2, Sep. 2014.
- [7] N. W. Esteria, H. Sabijono, and L. Lambey, "ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA PT. HASJRAT ABADI MANADO," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 16, no. 4, 2016.
- [8] Sugiyanto, L. Nadi, and I. K. Wenten, *STUDI KELAYAKAN BISNIS*, 1st ed. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), 2020.
- [9] Asnidar and Asrida, "ANALISIS KELAYAKAN USAHA HOME INDUSTRY KERUPUK OPAK DI DESA PALOH MEUNASAH DAYAH KECAMATAN MUARA SATU KABUPATEN ACEH UTARA," *Jurnal S. Pertanian*, vol. 1, no. 1, pp. 39–47, 2017.
- [10] Hasnidar, T. M. Nur, and Elfiana, "Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen," *Jurnal S. Pertanian*, vol. 1, no. 2, pp. 97–105, 2017.